



## Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IX di Sekolah Multikultural SMPS Sultan Iskandar Muda

**Nadila Wanti**

Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Korespondensi penulis: [nadilawanti123@gmail.com](mailto:nadilawanti123@gmail.com)

**Rusydi Ananda**

Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Nuriza Dora**

Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: [nurizadora@gmail.com](mailto:nurizadora@gmail.com)

**Abstract.** *Multiculturalism is an understanding that emphasizes the equality and equality of local cultures without ignoring the rights and existence of other cultures, which is important for us to understand together in the life of a multicultural society like Indonesia. Multicultural education can be formulated as a form of awareness about cultural diversity, human rights as well as reducing or eliminating all types of prejudice or prejudice to build a just and advanced society. Multicultural education can also be interpreted as a strategy to develop awareness of a person's pride in their nation. The aims of this research are: (1) To determine the implementation of multicultural education at the SMPS Sultan Iskandar Muda Multicultural School; (2) To determine multicultural education in shaping the character of class IX students at the SMPS Sultan Iskandar Muda Multicultural School, and (3) To determine the impact of multicultural learning on the attitudes of class IX students at the multicultural school SMPS Sultan Iskandar Muda. In this research, the research method used is a qualitative approach and analytical descriptive methods. Data collection was carried out in 3 ways, namely, observation, interviews and documentation. The results of this research show that: (1) The implementation of multicultural education is carried out in various ways, the first is learning procedures, namely: Praying, seating arrangements for children, dividing groups, inserting multicultural values in each subject, and teachers participating in emulating multicultural education, the second is a joint religion class program, and the third is a diversity chatbot program (2) With multicultural education, it can shape students' character starting by providing lessons about politeness and humanity, mutual respect, cooperation and tolerance, not discriminating, etc. -other. (3) The existence of multicultural learning has a very positive impact on yaoti by being disciplined, maintaining manners, not discriminating against ethnicity, race and characteristics. Students can appreciate differences so that there is no gap between one child and another, especially students at SMPS Sultan Iskandar Muda who have diversity.*

**Keywords:** *Implementation, Multicultural Education, and Character*

**Abstrak.** Multikulturalisme sebagai sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan esistensi budaya yang lain, yang penting kita pahami bersama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan segala jenis prasangka atau prejudise untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk mengetahui implementasi pendidikan multikultural di Sekolah Multikultural SMPS Sultan Iskandar Muda; (2) Untuk mengetahui pendidikan multikultural dalam membentuk karakter siswa kelas IX Sekolah Multikultural SMPS Sultan Iskandar Muda, dan (3) Untuk mengetahui dampak pembelajaran multikultural terhadap sikap siswa kelas IX di sekolah multikultural SMPS Sultan Iskandar Muda. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Implementasi pendidikan multikultural dilakukan dengan berbagai cara yang pertama tata cara pembelajaran yaitu: Berdo'a, susunan tempat duduk anak,

pembagian kelompok, menyisipkan nilai-nilai multikultural di setiap mata pelajaran, dan guru ikut serta untuk meneladani pendidikan multicultural, kedua program kelas agama bersama, dan ketiga program chatbot bhineka (2) Dengan adanya pendidikan multikultural dapat membentuk karakter siswa dimulai dengan memberikan pembelajaran mengenai kesopanan dan kemanusiaan, saling menghormati, kerja sama dan toleransi, tidak membeda-bedakan, dan lain-lain. (3) Adanya pembelajaran multikultural memberikan dampak yang sangat positif yaitu dengan cara kedisiplinan, menjaga tata krama, tidak membeda-bedakan suku, ras dan ciri khas. Siswa dapat menghargai perbedaan sehingga tidak ada kesenjangan antara satu anak dengan anak yang lainnya khususnya peserta didik SMPS Sultan Iskandar Muda yang memiliki keberagaman.

**Kata Kunci:** Implementasi, Pendidikan Multikultural, dan Karakter

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan dan perkembangan peradaban suatu bangsa. Pendidikan merupakan investasi yang sangat penting bagi suatu bangsa karena dampaknya yang beragam. Selain mendorong pertumbuhan kognitif siswa, pendidikan memainkan peran penting dalam memelihara domain afektif dan psikomotorik mereka. Pendekatan pendidikan yang komprehensif ini menumbuhkan individu-individu berwawasan luas yang mewujudkan nilai-nilai dan aspirasi bangsanya (Zamahoriq 2021 : 124). Pendidikan merupakan suatu usaha yang disengaja yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan yang menyeluruh dan pendayagunaan potensi anak secara optimal. Tujuan pendidikan juga mencakup pemberian keterampilan praktis kepada peserta didik sehingga memungkinkan mereka memperoleh kompetensi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas suatu bangsa dan negara sangat erat kaitannya dengan tingkat pendidikan penduduknya. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sistem pendidikannya. Ada cita-cita optimalisasi pendidikan unggul dalam rangka mendorong pembangunan nasional.

Multikulturalisme secara etimologis terbentuk dari kata multi (banyak), budaya (*culture*) dan isme (aliran/pengertian). Kata tersebut pada dasarnya melibatkan pemahaman tentang dasar alami bagi kehidupan untuk melanjutkan budaya dan keragaman yang unik (Supriatin 2017 : 4). Multikulturalisme juga dapat diartikan sebagai budaya yang menjadi penghubung antar pemahaman yang berbeda, sehingga menjadi satu kesatuan dan tujuan yang tetap lestari dan tidak tersentuh. Keragaman suku bangsa Indonesia menghadirkan tantangan bagi masyarakat, karena kekayaan keragaman tersebut membuat bangsa ini rentan terhadap konflik vertikal dan horizontal, sehingga perhatian khusus harus diberikan pada kesadaran dan kepekaan terhadap isu-isu multikultural. Indonesia sendiri pernah mengalami beberapa konflik karena keberagaman, antara lain Tragedi Sampit 2001 karena perbedaan etnis dan konflik Maluku karena perbedaan agama. Hal ini terjadi karena masyarakat kurang memiliki nilai-nilai multikultural sehingga diperlukannya pendidikan multikultural (Pransiska 2020 : 76).

Pendidikan multikultural memerlukan penggabungan keyakinan dan gaya hidup yang menumbuhkan apresiasi terhadap keragaman budaya yang ada dalam masyarakat pluralistik, inklusif, dan toleran. Pendidikan multikultural menumbuhkan pengembangan ketahanan kognitif dan kemampuan beradaptasi individu dalam menavigasi konflik sosial. Integrasi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum dan proses sekolah yang sudah ada, seperti memasukkan guru teladan dan orang dewasa ke dalam sekolah, merupakan pendekatan yang layak dibandingkan memperlakukannya sebagai satu kesatuan yang terpisah. Pendidikan multikultural mencakup kajian berbagai topik yang berkaitan dengan toleransi, kesenjangan etnis dan agama, bahaya yang terkait dengan diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokrasi dan pluralisme, konsep kemanusiaan universal, dan hal-hal lain yang berkontribusi pada pembentukan demokrasi. Masyarakat harmonis yang menghargai perdamaian dan merangkul keberagaman. Penyelenggaraan pendidikan multikultural memerlukan penggabungan muatannya melalui berbagai kegiatan, baik di dalam lembaga pendidikan maupun di masyarakat luas. Agar individu dapat terlibat dalam interaksi sosial dengan orang lain di sekitar mereka, penting bagi mereka untuk memiliki kapasitas untuk hidup berdampingan dan menyesuaikan diri dengan keberagaman, sekaligus menunjukkan rasa hormat terhadap nilai-nilai yang mendasari keberadaan komunal. Dengan menumbuhkan sikap penerimaan terhadap perbedaan dan menahan diri dari membuat penilaian yang berprasangka buruk, individu dapat menumbuhkan lingkungan sosial yang inklusif dan harmonis. Melalui pendidikan multikultural, siswa diharapkan memahami keragaman gender, ras, seksualitas, kelas sosial dan kepercayaan lainnya untuk saling memahami. Hal ini karena pendidikan merupakan faktor penting dalam memahami budaya, kompetensi, identitas sosial dan antarmuka untuk memperdalam pendekatan anti-penindasan dan mewujudkan keadilan sosial. Pendidikan multikultural merupakan solusi untuk menghasilkan peserta didik yang menjaga kepribadian dan nilai-nilai budaya yang unggul, dengan tujuan memberdayakan generasi bangsa yang intoleransi, stop bullying masa kecil dan globalisasi seperti saat ini (Januarti & Zakso, 2017).

Medan, sebagai pusat perkotaan, menempati peringkat ketiga kota terbesar di Indonesia. Berkembangnya wilayah kota Medan mengakibatkan munculnya kota Medan sebagai wilayah di Indonesia yang bercirikan beragam suku, ras, dan agama (sebagaimana tercantum dalam Permendagri No. 56). Menyadari keberagaman kota Medan dapat membuat masyarakat rentan terhadap konflik, sehingga dengan adanya sekolah multikultural SMPS Sultan Iskandar Muda mengimplementasikan visi dan misi dengan cara membentuk manusia yang cerdas secara rasional, spritual, emisional dan sosial dalam bingkai

pendidikan multikultural, berkarakter Pancasila dan berkelanjutan. Kebijakan ini ditempuh sekolah multikultural SMPS Sultan Iskandar Muda dengan kebijakan kurikulum berbasis pendidikan multikultural. Mendirikan sekolah dengan sistem pembelajaran multikultural merupakan salah satu bentuk penyadaran yang bersumber dari hak peserta didik untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan multikultural telah menjadi cara atau sarana untuk mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya keberagaman di sekolah. Tujuannya agar melalui pendidikan kebhinnekaan, siswa memahami bagaimana melestarikan identitas etnik bangsa dan tetap menjaga keunikan identitas budayanya.

Penerapan pendidikan multikultural diharapkan mampu memberikan solusi untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Tentunya untuk mendukung itu semua, dibutuhkan seorang guru yang berkualitas. Guru sebagai salah satu pendukung pembelajaran harus menyesuaikan sistem pendidikan yang diterapkan melalui kurikulum. Seperti Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda (YPSIM), khususnya sekolah menengah, tenaga pengajar dan para guru benar-benar tahu bagaimana mengadaptasi sistem mata pelajaran pada siswa multikultural yang dimana tentunya untuk memperdalamnya masih diperlukan pelatihan formal, agar guru siap mengajar dalam masyarakat multikultural, khususnya di sekolah (Camilleri, 2016).

Pendidikan multikultural di sekolah berfungsi sebagai metode pembelajaran untuk mentransmisikan nilai, standar, dan yang terpenting memperkuat karakter siswa. Salah satu metode yang digunakan adalah pembentukan karakter siswa sedini mungkin. Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda Medan, sebuah lembaga pendidikan swasta, membuka proses pendidikan bagi siswa TK, SD, SMP, dan SMA, dimana semuanya menerapkan sistem pembelajaran multikultural. Pada penelitian ini peneliti fokus pada siswa SMP. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa sekolah menengah pertama memiliki pemahaman yang lebih baik tentang fenomena sosial, efeknya, dan kemungkinan solusinya. Berdasarkan pemahaman tentang implementasi pendidikan multikultural dan pemahaman tentang masalah sosial masyarakat yang heterogen ini, maka penelitian ini tidak hanya mengangkat suatu kasus, seperti apa dampaknya, tetapi penelitian ini mengkaji sistem pembelajaran, cara berpikir siswa dan solusi yang mereka ajukan dalam kaitannya dengan masalah sosial lingkungan. Hal ini diyakini karena keragaman suku, ras, dan agama tentunya akan menimbulkan konflik di dalam masyarakat. Peneliti juga menganalisis menggunakan pendekatan psikologis untuk mengumpulkan informasi yang lebih rinci tentang perubahan pendapat siswa tentang keberagaman.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di Sekolah Multikultural SMPS Sultan Iskandar Muda dengan salah satu guru diketahui bahwasannya peserta didik disekolah tersebut memiliki agama yang beragam dalam jenjang SMP. Adanya perbedaan agama ini menyebabkan sekolah harus mampu membina peserta didik agar memiliki karakter yang mampu menghargai dan mengerhomati satu dengan yang lainnya. Salah satu upaya dalam mengatasi masalah diatas yaitu dengan mengajak peserta didik untuk menerapkan pendidikan multikultural sesuai dengan yang di terapkan di Sekolah SMPS Sultan Iskandar Muda.

Penanaman karakter merupakan tujuan mendasar pendidikan nasional. Menurut Pasal 20 UU No. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan utama sistem pendidikan nasional adalah membina perkembangan intelektual, pribadi, dan etika peserta didik. Tujuan pendidikan bukan hanya untuk menumbuhkan kapasitas intelektual di kalangan individu Indonesia, namun juga untuk menumbuhkan perkembangan kepribadian dan karakter mereka. Untuk menumbuhkan individu-individu yang memiliki kualitas luar biasa dan mencerminkan perwujudan nilai-nilai luhur bangsa dan prinsip-prinsip agama, maka sangat penting untuk membangun sistem pendidikan yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan mereka (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

Permasalahan di atas menjadikan alasan peneliti dalam melakukan penelitian di Sekolah Multikultural SMPS Sultan Iskandar Muda khususnya sekolah menengah pertama. Adanya bantuan program ini, para siswa harus dapat berkomunikasi dan memahami masalah di lingkungan mereka, karena keberagaman terlihat begitu unik ketika terjalin keharmonisan antar kelompok yang berbeda. Hal ini dapat menjadi pelajaran bagi lembaga pendidikan lainnya melalui pembelajaran multikultural yang dilaksanakan oleh Sekolah Multikultural SMPS Sultan Iskandar Muda. Pembelajaran multikultural ini merupakan modal penting bagi siswa untuk memahami keragaman lingkungannya. Hal ini tentunya akan berdampak positif pada pengurangan konflik ras, etnis dan agama.

Melalui penelitian yang akan dilakukan di Sekolah Multikultural SMPS Sultan Iskandar Muda, peneliti berharap dapat mengetahui data yang mendalam tentang kebenaran pembelajaran multikultural, yang dapat memberikan solusi dan meningkatkan karakter siswa dalam masyarakat. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi sumber belajar bagi lembaga pendidikan lainnya dengan mengajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti tertarik untuk meneliti berdasarkan judul **“Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IX Di Sekolah Multikultural SMPS Sultan Iskandar Muda”**.

## **LANDASAN TEORI**

### **Implementasi Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural mencakup dua komponen yang berbeda, yaitu pendidikan dan multikulturalisme. Istilah “multikultural” dapat didekonstruksi menjadi dua komponen berbeda: “multi”, yang menunjukkan banyaknya atau keragaman, dan “budaya”, yang mengacu pada adat istiadat atau praktik budaya. Berdasarkan definisi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa multikultural mengacu pada adanya keanekaragaman budaya. Yang dimaksud dengan “multikultural” adalah suatu keadaan yang ditandai dengan tidak adanya kepedulian terhadap adat istiadat, suku, bahasa, gender, dan agama, serta kemauan untuk merangkul dan menerima segala keberagaman sebagai satu kesatuan yang utuh.

Pendidikan merupakan jalur buat meningkatkan orang ataupun golongan kearah kekedewasaan dengan melewati metode edukasi, pengajaran, tahapan, serta masa training. Pendidikan Multikultural bagi sebagian pakar:

1. Menurut Prudence Crandall yang diambil pada Jurnal Sunarto pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mencermati kerangka balik partisipan ajar dari bermacam pandangan (agama, suku bangsa, kaum, bahasa, kelamin) dengan sangat serius.
2. Menurut Ainur Rafiq Dawam yang diambil pada jurnal Sunarto, pendidikan multikultural merupakan suatu cara penambahan kemampuan yang terdapat pada pribadi orang yang menghormati pluralitas serta heterogenitas selaku akibat dari keanekaan adat, suku bangsa, kaum, serta agama.

Kesimpulan dari pengertian pendapat pakar di atas pendidikan multikultural adalah suatu usaha membimbing, mengajari, melatih peserta didik supaya aktif jadi orang yang bisa menerima seluruh perihal yang beda.

Multikultural yakni pemikiran seorang perihal keagamaan di kesibukkan tiap harinya, serta ketentuan adat yang menuju pada menerima kenyataan keanekaan, dan berbagai kultur yang terdapat didalam urusan warga yang berkaitan dengan sistem, nilai, Kerutinan, budaya, dan keyakinan yang dipercayai. Pendidikan multikultural bisa dibidang sebagai tata cara pembelajaran yang memakai kekayaan kondisi kultur dari tiap perorangan selaku faktor kapasitas untuk membuat tindakan sosial (Pratiwi et al., 2018). Seperti pendapat (Hidayatullah & Arifin, 2012)“ pendidikan multikultural sebagai pandangan yang membenarkan kenyataan sosial, politik, serta ekonomi yang dirasakan oleh tiap-tiap orang dalam perjumpaan orang yang lingkungan serta beraneka ragam dengan cara kebudayaan, serta mencerminkan betapa berartinya adat, suku bangsa, seksualitas serta kelamin, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengkhususan-pengkhususan dalam tahapan pembelajaran”.

Tujuan penting dari pembelajaran multikultural sesungguhnya merupakan buat menolong anak didik dalam menguasai serta paham gimana sebuah wawasan itu tercipta. Anak didik pula diberi peluang buat melaksanakan observasi serta gimana memastikan anggapan mengenai sebuah budaya. Berikutnya anak didik pula dibagikan peluang buat mengkreasikan wawasan mereka sendiri serta mengenali tahapan-tahapan dimana dengan batas mereka sanggup mengkonstruksi mengenai pengalaman individu mereka sendiri (Sinta Utami, 2017).

Pendidikan multikultural bermaksud untuk membuat situasi yang mendukung di sekolah, dengan begitu seluruh peserta didik memperoleh ilmu, tindakan dan uraian yang diperlukan untuk menempuh dan membuat bangsa yang memiliki suku bangsa serta etnis sangat beraneka ragam. Pendidikan multikultural menginginkan sebuah kesetaraan dalam jalannya pembelajaran buat pesertanya yang mempunyai suku bangsa, etnik, adat, serta jenjang ekonomi yang beraneka ragam, buat mensupport kesertaan warga yang berempati dan saling menghargai pada kultur sebuah bangsa yang amat beraneka ragam. Pendidikan multikultural ialah rancangan pendekatan liberal untuk memperjuangkan perbaikan kepada pendidikan dengan cara menyeluruh yang bermaksud buat mengubah ketidakberhasilan, kekurangan, dan deskriminasi pembedaan dalam tahapan pendidikan (Supriatin, 2017:3).

Menurut Farid Ari Fandi yang diambil pada jurnal (Sapendi 2015) program pendidikan multikultural mempunyai sebagian impian yang pertama, buat tertanamnya tindakan pluralisme, dalam arti ini adat tidak cuma di keterbukaan, melainkan digapai bersamaan dengan ketentraman. Kedua, pendidikan multikultural membenarkan berharganya pasyarakatatan anak dengan orang lain yang mempunyai budaya, serta kondisi kehidupan yang berlainan dengan dirinya. Dengan terdapatnya karakter yang multikultural dalam individu anak, maka anak sanggup bermasyarakat dengan baik kepada sesamanya walaupun mereka mempunyai kondisi kehidupan yang berlainan. Ketiga, pendidikan multikultural membagikan keahlian bertumbuhnya sense of self. Artinya, pembelajaran multikultural membagikan dampak keberanian pada tiap peserta didik. Watak ini paling utama pada anak didik yang mempunyai ketimpangan perekonomian serta hidup pada dunia minoritas.

Implementasi pendidikan multikultural bisa diimplementasikan tanpa mengganti kurikulum yang telah diaplikasikan terlebih dahulu. Hal ini lumayan berarti dari aplikasi pendidikan multikultural ialah bisa diaplikasikan dengan cara langsung pada aksi yang jelas. Diharapkan dalam aplikasinya bisa diimplementasikan bersamaan dengan kurikulum yang telah terdapat dan senantiasa mengutamakan prinsip awal keanekaragaman dalam warga Indonesia. Sederhananya, pendidikan multikultural berupaya mempraktikkan uraian hal

perbandingan yang terdapat pada setiap orang, dan bagaimana supaya perbandingan itu diperoleh sebagai perihal yang alami serta natural (Mardyawati, 2013).

Jika dicermati definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan multikultural mencakup perolehan pengetahuan dan pencarian pemahaman guna menumbuhkan apresiasi terhadap keragaman budaya dan nilai-nilai multikultural, dengan tujuan akhir mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam diri seseorang. keberadaan sehari-hari.

### **Pembentukan Karakter Siswa**

Salahudin dan Alkrienciehie (2013: 42) mengatakan bahwa karakter merupakan karakteristik khas setiap orang ataupun yang memiliki nilai, keahlian, kapasitas akhlak, serta kekuatan hati dalam mengalami kesusahan serta tantangan. Sedangkan menurut (Wibowo, 2013) karakter ialah watak yang natural dari jiwa orang yang jadi karakteristik khas setiap orang dalam berperilaku serta berhubungan di keluarga dan masyarakat. Jadi berdasarkan uraian tersebut karakter merupakan karakteristik khas setiap orang yang memiliki keahlian, kapasitas akhlak, serta kekuatan hati dalam mengalami kesusahan serta tantangan yang dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan yang dilakukan saat berinteraksi dengan orang lain baik itu dalam kategori keluarga ataupun bermasyarakat. Selain itu Menurut (Rabbaniyah et al., 2019) dalam Jurnal Improvement Vol. 6 No. 1 menyatakan kalau pendidikan karakter peserta didik ialah segala usaha membuat peserta didik menanamkan nilai kebaikan dalam membuat aksi ataupun perbuatan peserta didik yang dicoba oleh pendidik semacam penanaman nilai sopan santun serta etika. Sehingga berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa peran guru sangat berpengaruh terhadap karakter peserta didik, melalui berbagai strategi dan upaya lainnya tentunya hal ini menjadi tantangan bagi seorang pendidik dalam membentuk karakter yang mulia untuk peserta didiknya.

Berikut ini terdapat sebagian metode yang bisa dipakai dalam meningkatkan karakter anak.

- a. Memperlihatkan contoh yang baik dalam bersikap serta membimbing anak buat bersikap sama dengan contoh yang diperlihatkan.
- b. Menyesuaikan diri buat melaksanakan perbuatan yang baik.
- c. Bertukar pikiran ataupun mengajak anak mempertimbangkan perbuatan yang baik setelah itu mendesak mereka buat melakukan baik.
- d. Menceritakan serta mengutip kearifan dari suatu narasi.

Tahapan membentuk karakter anak bisa dibangun dengan dunia pembelajaran, sebab manusia mempunyai tiga pendidikan yang penting ialah: Keluarga, sekolah serta warga. Sehingga ketiganya bisa diucap selaku salah satu metode buat membuat karakter anak. Menurut



Thomas Lickona, sebagaimana dikutip dalam jurnal Johansyah, pendidikan karakter berkaitan dengan penanaman sifat-sifat budi pekerti yang berbudi luhur dengan tujuan membina individu-individu yang memiliki kepribadian terpuji, yang terlihat melalui tingkah lakunya yang terlihat, seperti berperilaku baik, memikul tanggung jawab, menunjukkan kepekaan sosial, dan menunjukkan kejujuran, di antara kualitas-kualitas lainnya.

Penanaman karakter mempunyai arti penting dalam lembaga pendidikan karena memberikan kontribusi terhadap berkembangnya individu berkepribadian terpuji dalam dunia pendidikan yang sering disebut dengan Insan Kamil. Proses pembentukan karakter dalam lembaga pendidikan harus berpegang pada kerangka optimal yang sejalan dengan visi pemerintah untuk mendorong perkembangan intelektual dan meningkatkan kesejahteraan seluruh warga negara Indonesia. Visi ini mencakup individu yang memiliki dasar keagamaan yang kuat, menunjukkan karakter yang berbudi luhur, menunjukkan kecerdasan intelektual, menjaga kesehatan jasmani dan rohani, menunjukkan kemandirian dan integritas, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial dan nasional yang mendalam. Pastinya ini bukan profesi yang gampang, oleh sebab itu sekolah wajib penuhi sebagian ketentuan ialah: ( 1) Sekolah wajib dapat jadi awal pembuatan karakter peserta didik saat sebelum turun bermasyarakat. (2) Sekolah wajib bisa mempraktikkan aturan teratur, ketentuan serta patuh sebagaimana mestinya.( 3) Sekolah wajib bisa jadi tempat bersembunyi dari gangguan- gangguan yang bisa mengecam anak, baik bahaya dari sesama sahabat ataupun bahaya dari luar sekolah. (4) Sekolah wajib bisa membagikan bekal ketrampilan serta kemampuan yang sama dengan kemampuan atensi anak didik. (5) Sekolah wajib bisa membagikan empati serta kasih sayang kepada sesama. (6) Sekolah wajib bisa memberikan nilai- nilai terhormat budaya bangsa. Bila itu dicoba dengan bagus hingga anak ajar ketika lolos dari kursi sekolah akan jadi orang yang baik, mempunyai ketrampilan, keterbukaan, serta bisa meningkatkan kemampuan yang dipunyai yang sama dengan kemampuannya.

Pengembangan karakter adalah suatu upaya yang disengaja yang bertujuan untuk meningkatkan dan merevitalisasi perilaku atau sikap seseorang melalui bimbingan kognitif jiwanya. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan kepribadian yang seimbang, etika yang berbudi luhur, dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan seseorang. Berdasarkan definisi di atas, jelaslah bahwa karakter dapat disamakan dengan moral. Konsekuensinya, karakter mewakili nilai perilaku manusia yang berlaku secara universal yang mencakup seluruh aspek perilaku manusia, termasuk interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama individu, dan lingkungan. Hal ini terlihat melalui ekspresi pikiran, sikap, emosi, komunikasi verbal, dan tindakan.

Ditengah merosotnya karakter anak didik di era globalisasi ini, pendidikan multikultural muncul sebagai inovasi yang mengangkat tema penyamarataan kalangan tanpa memandang kondisi kehidupan orang lain. Diamati dari definisinya, karakter ialah pembelajaran budi pekerti luhur supaya terciptanya setiap orang yang mempunyai individu bagus yang mempunyai hasil yang bisa diamati jelas dari perilakunya, yang berbentuk perbuatan yang baik, bertanggung jawab, peka kepada sosial, jujur, serta yang lainnya. Dengan tutur lain, karakter ialah tabiat ataupun kerutinan baik yang dicoba setiap hari oleh anak didik serta bisa diamati dengan jelas.

Character Education Quality Standards mengusulkan 11 prinsip dalam menciptakan kepribadian yang efisien, 1) dasar kepribadian dengan metode mengiklankan nilai- nilai dasar etika, 2) memastikan kepribadian dengan cara global supaya bisa melingkupi pandangan, perasaan, serta sikap, 3) dalam membuat kepribadian diperlukannya pendekatan yang runcing, proaktif, serta efisien, 4) komunikasi sekolah dilahirkan dengan terdapatnya faktor perhatian, 5) membagikan peluang pada semua anak didik buat melaksanakan perbuatan yang baik, 6) kurikulum yang berarti serta menantang, yang mempunyai ini menghormati seluruh anak didik, 7) memperjuangkan tampaknya dorongan dalam diri anak didik, 8) mengfungsikan semua stakeholder, baik kepala sekolah, guru, staf- staf, pegawai serta satpam selaku komunitas akhlak yang bertanggung jawab buat menilai kepribadian serta loyal pada nilai dasar yang serupa, 9) dalam membuat inisiatif kepribadian, dibutuhkan terdapatnya pembagian kepemimpinan akhlak serta dukungan yang besar, 10) memfungsikan keluarga serta lingkungan sekitar selaku kawan kerja pembangunan kepribadian, 11) menilai kepribadian.

Dengan demikian, karakter anak didik bisa berkembang bila tidak cuma di lakukan dalam sekolah saja, melainkan diterapkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan tutur lain, keluarga dan masyarakat wajib mensupport terbentuknya kepribadian anak didik dengan metode membagikan ilustrasi sikap yang bagus serta mencegah anak didik buat melakukan perihal buruk.

Dilihat dari penafsiran diatas, pembentukan karakter anak didik yang multikultural ialah sebuah urgensitas, sebab di Indonesia sendiri bukan hanya mempunyai adat yang beraneka ragam melainkan Indonesia sendiri mempunyai kaum, suku bangsa, ras, serta agama yang beraneka ragam. Hingga, diperlukannya tindakan yang multikultural supaya semua kalangan bisa hidup berdampingan. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang multikultural sangat diperlukan sebab, anak didik wajib mempunyai sikap toleransi yang besar supaya tidak gampang tersindir. Bila seseorang anak didik tidak mempunyai nilai toleransi yang besar dalam hidupnya maka anak didik tidak bisa sanggup meresolusi bentrokan yang akan ada, malahan

anak didik bisa membuat bentrokan yang berakhir pada perpecahan. Hubungan pendidikan multikultural dengan pembentukan karakter menurut (Defan Zamathoriq 2021 : 126-127) ialah melingkupi tiga nilai multikultural yang sudah dipaparkan ialah Nilai-nilai Utama, Nilai-nilai Penerapan, Nilai-nilai Tujuan.

Ada sebagian penelitian yang relevan yang berhubungan dengan implementasi pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter siswa peneliti sudah melakukan amatan yang berhubungan pada permasalahan pendidikan multikultural serta sudah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu, terdapat sebagian penelitian yang relevan mengenai implementasi pendidikan multikultural, ialah:

Penelitian awal dilakukan oleh (Saliman et al., 2014), Patuh Wulandari, dan Mukminan, dengan judul “Implementasi Penelitian Multikultural di Sekolah Campuran Medan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan penerapan pendidikan multikultural di Medan Intermingling School. Lembaga pendidikan YPSIM telah mengadopsi pendekatan komprehensif yang dikenal dengan Whole School Approach dalam melaksanakan pendidikan multikultural. Pendekatan ini mencakup berbagai aspek, termasuk penetapan visi dan kebijakan sekolah, kepemimpinan dan manajemen yang efektif, menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan, melibatkan siswa dalam beragam kegiatan, mendorong keterlibatan dengan komunitas lokal, dan memasukkan perspektif multikultural ke dalam kurikulum. dan metodologi pengajaran. YPSIM memiliki sejarah panjang dalam terlibat dalam pembelajaran multikultural, yang dimulai pada tahun 1988, dan pada tahun 2013 YPSIM berusia 25 tahun (Saliman 2014: 396). Penelitian ini membedakan dirinya dengan fokus pada penerapan prinsip multikultural dalam lembaga pendidikan di berbagai tingkatan.

Berdasarkan hasil penelitian pada jurnal Ma'arif dan Cahyani (2019) dengan judul “Pendidikan Multikultural Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik” di ketahui bahwasannya pembentukan karakter multikultural kepada siswa adalah sebuah urgensitas, karena Indonesia sendiri tidak hanya memiliki keberagaman budaya, akan tetapi juga memiliki beragam suku, ras dan agama. Nilai-nilai yang harus diterapkan dalam pendidikan multikultural adalah nilai-nilai utama, nilai penerapan, dan nilai tujuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu pada teknik pengumpulan data. Penelitian yang dilakukan oleh Ma'arif dan Cahyani menggunakan teknik observasi sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Setelah meninjau penelitian-penelitian di atas, terlihat jelas bahwa terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan ketiga penelitian terkait. Kesamaan tersebut terlihat pada variabel penelitian, khususnya penerapan pendidikan antar budaya. Salah satu perbedaan penting dari

penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lain adalah penekanannya yang lebih besar pada pengembangan strategis, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan multikultural di Sekolah Multikultural SMPS Sultan Iskandar Muda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif, yang ditandai dengan ketergantungan pada sumber data langsung. Hal ini disebabkan karena keterkaitan antara komponen-komponen yang diteliti menjadi lebih nyata bila diperiksa selama penelitian berlangsung. Menurut (L. Moleong, 2014), metode kualitatif mengacu pada pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui pengumpulan kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau pengamatan perilaku.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diwujudkan dalam bentuk representasi visual atau deskripsi tekstual, karena metodologi penelitian yang digunakan lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif. Titik fokus penelitian ini berkisar pada penyelidikan komprehensif yang dilakukan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan catatan lapangan naskah, melakukan wawancara, mengambil foto, merekam audio, dan memeriksa makalah pribadi. Menurut (Sugiyono : 2020), metode penelitian kualitatif mencakup pendekatan penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme atau interpretatif. Metode-metode ini digunakan untuk menyelidiki ciri-ciri fenomena alam, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sering kali melibatkan triangulasi, yang mencakup kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh seringkali berupa data kualitatif, yang analisis datanya dilakukan melalui pendekatan induktif/kualitatif. Hasil penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, mengapresiasi keunikan, mengembangkan fenomena, dan menghasilkan hipotesis. Selain itu, peneliti dengan tekun memeriksa sejumlah besar data dan berusaha menjaga konsistensi tingkat tinggi dengan kondisi yang ada di lapangan. Pendekatan ini menjamin keandalan dan validitas data yang dikumpulkan, sehingga meminimalkan potensi bias atau kesalahpahaman di pihak peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis untuk mengumpulkan data komprehensif tentang signifikansi, implementasi, dan disposisi reseptif pendidikan multikultural dalam kaitannya dengan pemahaman siswa terhadap keberagaman. Dalam penelitian ini peneliti berperan aktif dengan memposisikan diri sebagai pengamat di lingkungan SMPS Sultan Iskandar Muda. Selain itu, peneliti terlibat langsung dalam melakukan wawancara dengan administrator dan siswa. Peneliti memilih desain penelitian deskriptif

analitis kualitatif untuk mendapatkan data komprehensif tentang dampak pendidikan antar budaya terhadap perilaku anak, selaras dengan permasalahan penelitian. Metodologi deskriptif analitis yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2013) bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran umum tentang suatu subjek penelitian. Hal ini dicapai dengan mengumpulkan data dalam bentuk mentahnya, tanpa melakukan analisis untuk menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.

Alasan peneliti memakai pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analitis merupakan membagikan kesempatan yang besar pada peneliti buat mengamati lebih mendalam, terperinci, intensif serta global terhadap bagian sosial yang diteliti. Selain itu, pemanfaatan teknologi tersebut memudahkan perolehan data yang komprehensif dan terorganisir oleh para peneliti di domainnya masing-masing. Akibatnya, melalui pemeriksaan dan analisis yang cermat, peneliti dapat menemukan penemuan tak terduga yang tidak diantisipasi sebelumnya. Metodologi deskriptif dapat menghasilkan data dan temuan berharga yang menjadi landasan bagi penelitian komprehensif lebih lanjut di bidang ilmu-ilmu sosial. Dalam penelitian khusus ini tujuan peneliti adalah untuk memberikan gambaran tentang peran pendidikan multikultural dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Multikultural SMPS Sultan Iskandar Muda.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan agar selaras dengan metodologi penelitian kualitatif dan sumber data spesifik yang digunakan. Penelitian ini menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan selanjutnya, dalam jangka waktu yang ditentukan. Analisis data mengacu pada prosedur sistematis untuk memeriksa dan mengkonsolidasikan informasi atau data yang diperoleh melalui berbagai cara seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori-kategori berbeda, mendeskripsikan karakteristiknya, mensintesis informasi yang dikumpulkan, memilih aspek-aspek terkait untuk diselidiki lebih lanjut, dan pada akhirnya menarik kesimpulan bermakna yang memudahkan pemahaman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Multikultural SMPS Sultan Iskandar Muda**

Proses pembelajaran berfungsi sebagai landasan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui mekanisme pengaturan diri. Fenomena ini terjadi karena adanya proses belajar yang mengarah pada terbentuknya pola-pola reaksi yang membentuk kepribadian seseorang. Perolehan ciri-ciri kepribadian terutama disebabkan oleh proses pembelajaran, bukan proses pewarisan. Selama proses adaptasi, pembelajaran memerlukan modifikasi perilaku dari tahap awal dan berlangsung sepanjang hidup individu, dan kemanjurannya meningkat seiring dengan kedewasaan seseorang. (Dharma, 2011: 71)

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan pendidikan yang mengutamakan apresiasi dan pengakuan terhadap keragaman, mencakup berbagai sudut pandang yang berasal dari kelompok budaya yang berbeda. Para pendukung berpendapat bahwa pemberdayaan anak-anak kulit berwarna sangatlah penting dan menegaskan bahwa penerapan pendidikan multikultural memberikan manfaat bagi semua siswa. Salah satu tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk memastikan akses pendidikan yang adil bagi semua siswa, dengan tujuan mengatasi kesenjangan prestasi akademik antara siswa yang termasuk dalam kelompok mayoritas dan minoritas. (Santrock, 2012: 217)

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di Sekolah Multikultural Yayasan Pendidikan Sultan Iskandar Muda telah berlangsung sejak berdirinya pada tahun 1988, terbukti dari temuan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti antara tanggal 17 Juli hingga 5 September. Yayasan Pendidikan Sultan Iskandar Muda menerima dukungan kuat dari masyarakat setempat atas penerapan pendidikan multikultural. Dukungan ini berasal dari lokasi sekolah yang strategis di tengah komunitas multikultural, yang ditandai dengan tingginya prevalensi pernikahan antaretnis.

Pengimplementasian pendidikan multikultural di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda Kota Medan dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

a. Berdo'a

Dalam pembacaan do'a, siswa dibiasakan dengan membaca do'a lintas agama. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan kepada anak-anak bahwa di Indonesia memiliki bermacam-macam agama dan cara berdo'a yang berbeda-beda. Sehingga dengan mereka melihat dan mendengar kawannya berdo'a dengan agama yang berbeda-beda mereka menjadi paham, dan menghargai perbedaan tersebut.

b. Susunan tempat duduk anak

Susunan tempat duduk anak dibedakan berdasarkan perbedaan budaya, suku, agama, ras, jenis kelamin. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan kepada anak-anak untuk dapat bersosialisasi antara satu agama dengan agama yang lainnya, antara satu suku dengan suku lainnya, dan lain-lain.

c. Pembagian kelompok

Ketika guru membagi kelompok, anak-anak tidak memiliki hak untuk mencari sendiri anggota kelompoknya. Guru bertanggung jawab penuh dalam pembagian kelompoknya, sehingga guru dapat mengatur kelompok anak agar tidak terjadi perbedaan, baik dari kemampuan sang anak ataupun yang lainnya.

d. Menyisipkan nilai-nilai multikultural di setiap mata pelajaran

Seluruh guru diwajibkan untuk memasukkan nilai-nilai multikultural di setiap kegiatan belajar mengajar, baik pelajaran IPS, PKn, M-M, IPA, dan lain sebagainya.

e. Guru-guru ikut serta untuk meneladani pendidikan multikultural

Bukan hanya siswa yang menerapkan pendidikan multikultural, guru juga diwajibkan untuk mempelajari dan meneladaninya, karena apa yang diperbuat oleh guru maka anak-anak akan mengikutinya. Awalnya dalam pengimplementasian pendidikan multikultural yaitu pembelajaran budi pekerti, namun ada perubahan yaitu menjadi sisi multikultural, akan tetapi pada akhirnya kembali lagi menjadi pembelajaran budi pekerti namun lebih khusus ke sisi multikulturalnya. Sisi multikultural ini ialah lebih ke sisi manusia dalam artian bahwa manusia diciptakan oleh tuhan itu sama, agama, suku, ras, golongan boleh berbeda, walaupun begitu kita harus tetap satu.

Dalam pengimplementasian pendidikan multikultural, guru mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Akan tetapi jika ada inovasi-inovasi baru dari guru untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang multikultural maka hal tersebut dapat disetujui. Siswa-siswi menjalani pendidikan multikultural ini dengan baik, mereka dapat menghargai adanya perbedaan-perbedaan di antara mereka, saling menyayangi satu dengan yang lainnya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faiqoh, 2016: 84), hasil penelitiannya menyatakan penerapan pendidikan multikultural mendapatkan pembelajaran yang sangat banyak yaitu sikap toleransi yang tinggi demokrasi, menghargai prestasi, kemanusiaan serta menerima keragaman yang ada.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural yang dilakukan di Sekolah Multikultural SMPS Sultan Iskandar Muda sudah dilaksanakan sejak awal berdirinya sekolah yaitu pada tahun 1988. Pengimplementasian yang dilakukan di sekolah

ini yaitu melalui kegiatan berdo'a, susunan tempat duduk, pembagian kelompok, menyisipkan nilai-nilai multikultural di setiap proses belajar mengajar, dan guru ikut serta untuk meneladani pendidikan multikultural.

### **Pendidikan Multikultural Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IX di Sekolah Multikultural SMPS Sultan Iskandar Muda**

Penyelenggaraan pendidikan multikultural pada generasi muda Indonesia bertujuan untuk membina perkembangan moral, menumbuhkan pemahaman dan penghargaan terhadap pentingnya saling toleransi, menghargai keberagaman suku, agama, dan sifat multikultural masyarakat Indonesia. Kesesuaian karakter anak Indonesia harus selaras dengan Keputusan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pasal 3 Keputusan ini menegaskan bahwa Penerapan Pendidikan Karakter (PPK) hendaknya dilaksanakan dengan memasukkan nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, sifat cinta damai, gemar membaca, sadar lingkungan, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab. Sesuai Perpers Nomor 87 Tahun 2017 yang fokus pada peningkatan pendidikan karakter, Pasal 3 halaman 6 menyatakan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti mulai dari tanggal 17 Juli – 05 September, adapun pengimplementasi pendidikan multikultural di Sekolah Multikultural SMPS Sultan Iskandar Muda, hal yang paling utama diajarkan di sekolah yaitu memberikan pembelajaran mengenai kesopanan dan kemanusiaan, saling menghormati, kerja sama, toleransi. Sehingga anak-anak memiliki karakter yang menghargai perbedaan.

Nilai-nilai multikultural ditanamkan dengan cara mengenalkan adat-adat, mengenalkan berbagai macam tempat ibadah yang ada di Indonesia, memberikan contoh dan teladan yang baik, menyampaikan pesan dan moral kepada siswa, menyamaratakan hak dan kewajiban seluruh siswa di sekolah tanpa memandang perbedaan masing-masing siswa, menanamkan sikap saling peduli dan toleransi antar siswa di sekolah.

Menurut penelitian (Anida, 2020: 67), sangat penting untuk menanamkan prinsip-prinsip pendidikan antar budaya pada siswa sejak usia muda. Hal ini menjadi pedoman bagi siswa untuk mengembangkan apresiasi terhadap pluralitas. Pentingnya membangun cita-cita pendidikan antarbudaya, khususnya dalam lingkungan pendidikan, tidak bisa disepelekan, mengingat banyaknya kesenjangan yang ada. Terkait dengan pendidikan, praktik pendidikan multikultural menekankan pada penanaman nilai-nilai yang menyatu dalam cara hidup individu, yang bercirikan rasa hormat, ketulusan, dan toleransi terhadap keragaman budaya yang ada dalam masyarakat majemuk. Pendekatan ini bertujuan untuk membina peserta didik



yang memiliki prinsip moral, menunjukkan kedisiplinan, menunjukkan kepedulian kemanusiaan, dan menjunjung tinggi kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Pengguna telah memberikan tanggapan satu kata.

Ketika terjadi perselisihan diantara siswa, guru bertugas untuk mengingatkan dan memberikan pemahaman bahwa yang mereka lakukan itu tidak baik, tanpa membeda-bedakan siswa yang satu dengan yang lainnya. Pendidikan multikultural adalah mengajarkan bagaimana cara memanusiakan manusia, sehingga tidak terasa perbedaan diantara semuanya. Sehingga dengan adanya pembelajaran multikultural dapat memperbaiki karakter siswa khususnya dalam menghargai perbedaan.

Guru-guru mengajarkan kepada anak-anak agar bersikap sopan dan santun terhadap siapa saja, terlebih lagi kepada orang yang lebih tua, saling menghargai dan tidak boleh saling menghina. Karakter yang paling banyak dimiliki oleh siswa ialah toleransi, kemudian gotong royong, saling menyayangi antar sesama, dan yang paling penting tidak membeda-bedakan antara sesamanya. Sehingga ketika anak-anak sudah memahami pembelajaran multikultural, maka sudah pasti dia akan memiliki karakter yang baik. Mampu menghargai antara sesama, tidak menjadi pribadi yang menganggap lemah orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik pada diri siswa sudah tertanam dengan adanya pendidikan multikultural di sekolah. Sikap sopan dan santun, saling menghargai, tidak menghina antar sesama, sikap gotong royong yang tinggi, saling menyayangi, dan tentunya tidak membeda-bedakan antar sesama.

### **Dampak Pembelajaran Multikultural Terhadap Sikap Siswa Kelas IX di Sekolah Multikultural SMPS Sultan Iskandar Muda**

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang budaya etnis individu, yang mencakup bahasa leluhur, sebagai prinsip mendasar dalam membimbing keberadaan mereka. Tujuannya adalah untuk mendidik individu tentang praktik budaya tradisional, yang mencakup warisan budaya lokal serta tradisi budaya daerah lain. Mendukung inisiatif yang bertujuan untuk mendorong penerimaan masyarakat terhadap keragaman etnis. Menunjukkan keniscayaan varians atau keragaman. Selain itu, sangat penting untuk menyebarkan undangan ke banyak komunitas dengan latar belakang dan perspektif berbeda, sehingga menumbuhkan rasa persatuan dan harmoni di antara mereka. Untuk mencapai tujuan pendidikan dalam kerangka multikultural yang pluralistik, sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman bahwa merangkul keberagaman dalam semua aspek kehidupan adalah prinsip mendasar yang memerlukan pertimbangan matang dan implementasi strategis. (Yaqin, 2013: 26)

Adanya pembelajaran multikultural di lingkungan sekolah, peserta didik bukan hanya mengamalkan di lingkungan sekolah, tetapi sudah mulai menerapkannya diluar sekolah. Dukungan orang tua juga menjadi hal yang sangat penting terhadap keberhasilan pembelajaran multikultural. Guru selalu membimbing anak-anak untuk memahami dan menjalankan kehidupan sesuai dengan pembelajaran multikultural.

Adanya pendidikan multikultural ini memberikan dampak yang sangat positif. Siswa dapat menghargai perbedaan sehingga tidak ada kesenjangan antara satu anak dengan anak yang lainnya. Siswa memiliki sikap toleransi yang tinggi, menerima semua perbedaan yang ada tanpa adanya paksaan. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan anak-anak di sekolah, mereka tetap bermain dan berteman dengan baik, sehingga hal ini tidak hanya dilakukan di kelas saja, namun terbawa di kehidupan sehari-hari mereka diluar jam kelas. Ketika berada di lingkungan sekolah setiap anak harus menjaga tata karma, saling menghormati dan tidak membedakan suku ras dan lainnya.

Temuan penelitian (Antoni 2017: 80) menunjukkan adanya keberagaman dalam berbagai dimensi, antara lain ras, agama, status sosial, IQ, dan pola kognitif (hal. 80). Meskipun terdapat perbedaan yang mendasar, setiap individu mempunyai kapasitas untuk menunjukkan rasa saling menghormati dan penghargaan yang tulus terhadap satu sama lain. Oleh karena itu, mengingat adanya peluang aktualisasi diri sesuai dengan identitas individu mereka, yang dicontohkan dengan melakukan shalat, siswa non-Muslim menunjukkan rasa hormat terhadap rekan-rekan Muslim mereka yang berkumpul di musala. Selain itu, siswa yang berasal dari latar belakang etnis yang beragam menunjukkan kemampuan beradaptasi dalam lingkungannya. Dalam pengimplementasian pendidikan multikultural ini perlu dikembangkan lebih baik lagi, yaitu dengan memberikan studi kasus tentang nilai-nilai multikultural sehingga anak-anak akan lebih memahami bagaimana pendidikan multikultural tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembelajaran multikultural di sekolah memberikan dampak yang sangat positif, hal ini tercermin dari sikap saling menghargai antar siswa maupun guru, tidak adanya kesenjangan sosial di antara semuanya. Selain itu, pendidikan multikultural mampu meningkatkan sikap toleransi yang tinggi di antara anak., menerima perbedaan yang ada. hal inilah yang membuat anak perlu mempelajarinya sejak dini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai implemtasi pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter siswa kelas IX di Sekolah Multikultural SMPS Sultan Iskandar Muda, peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

1. Pengimplementasian pendidikan multikultural di SMPS Sultan Iskandar Muda dilakukan dengan berbagai cara pertama tata cara pembelajaran, yaitu: 1) Berdo'a, 2) Susunan tempat duduk anak, 3) Pembagian kelompok, 4) Menyisipkan nilai-nilai multikultural di setiap mata pelajaran, 5) Guru ikut serta untuk meneladani pendidikan multicultural, kedua program kelas agama bersama dan ketiga program chatbot bhineka.
2. Dalam membentuk karakter siswa hal yang paling utama diberikan yaitu pembelajaran mengenai kesopanan dan kemanusiaan. Sehingga anak-anak memiliki karakter yang menghargai perbedaan. Nilai-nilai multikultural ditanamkan dengan cara mengenalkan adat-adat, mengenalkan berbagai macam tempat ibadah yang ada di Indonesia, memberikan contoh dan teladan yang baik, menyampaikan pesan dan moral kepada siswa, menyamaratakan hak dan kewajiban seluruh siswa di sekolah tanpa memandang perbedaan masing-masing siswa, menanamkan sikap saling peduli dan toleransi antar siswa di sekolah. Guru mengajarkan kepada anak-anak agar bersikap sopan dan santun terhadap siapa saja, terlebih lagi kepada orang yang lebih tua, saling menghargai dan kerja sama tidak boleh saling menghina. Karakter yang paling banyak dimiliki oleh siswa ialah toleransi, kemudian gotong royong, saling menyayangi antar sesama dan yang paling penting tidak membeda-bedakan antara sesamanya.
3. Adanya pembelajaran multikultural memberikan dampak yang sangat positif. Siswa dapat menghargai perbedaan sehingga tidak ada kesenjangan antara satu anak dengan anak yang lain. Sehingga anak-anak perlu mendapatkan pembelajaran multikultural sejak dini, agar anak-anak dapat memiliki akhlak atau etika yang baik. Adanya pembelajaran multikultural di sekolah, menjadikan peserta didik lebih bisa menjaga tata krama, disiplin dan bisa menghargai perbedaan suku, ras, dan budaya baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah terutama di kelas IX SMPS Sultan Iskandar Muda.

Selain itu dengan adanya pembelajaran multikultural siswa memiliki sikap toleransi yang tinggi, menerima semua perbedaan yang ada tanpa adanya paksaan dari lingkungan sekitar mereka, anak-anak mampu menjaga tata karma, saling menghormati dan tidak membeda-bedakan suku ras dan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, & dkk. (2021) Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7170-7175
- Ananda Rusydi, & dkk. (2020). *Pendidikan Karakter*. Pusdikra Mitra Jaya.
- Anida, Ataita. (2020). *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Siswa di SD My Little Island Kota Malang*. Malang: Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Antoni, Apri. (2017). *Strategi Menanamkan Pendidikan Multikultural Pada Siswa SMA Negeri 1 Sekicau Lampung Barat*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Arifin, Z. (1970). Pendidikan multikultural-religius untuk mewujudkan karakter peserta didik yang humanis-religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 89. <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.89-103>.
- Camilleri, R. (2016). Global education and intercultural awareness in eTwinning. *Cogent Education*, 3(1), 1210489. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1210489>.
- Dharma, Kesuma, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Fatikhah, M. H. (2020). *Pelaksanaan pendidikan multikultural dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi siswa kelas iv di sdit qurrota a"yun ponorogo*.
- Faiqoh, Anisatul. (2016). *Impelemtasi Pendidikan Multikultural pada Mata Pelajaran PPKN Tema Ekosistem Kelas VA di MI Negeri Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Harmanto & dkk, (2021) Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6 (2). 142-154
- Hanum, F., & Rahmadonna, S. (2009). *Implementasi Implementasi Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* (Vol. 9). Stranas.
- Hidayatullah, A., & Arifin, A. (2012). The Implementation Of Multicultural Education In The Educational Practices In Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 1(1), 72–82.
- Januarti, A., & Zakso, A. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Teluk Keramat ). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1–7.
- Jasmana. (2021). Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sd Negeri 2 Tambakan, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(4), 164–172.
- Junaidi. (2018). *Implementasi Pendidikan Multikultural* (Vol. 2).
- Ma'arif & cahyani, (2019). Pendidikan Multikultural Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 2 No.2 136-152
- Mardyawati. (2013). *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembentukan Karakter Siswa* (Vol. 3).
- Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ali. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern*. Pustaka Amani.

- Muslim. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk Siswa Smp. *Journal Riksa Bahasa*, 2(1), 55–66.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Journal Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468.
- Perpres No. 87 Tahun 2007 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam pasal 3 hal. 6.
- Pransiska, T. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Panti Asuhan Mizan Amanah Yogyakarta: Prototip Pendidikan Ramah Anak. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(1), 70–83. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.596>
- Pratiwi, I. A., Masfuah, S., & Rondli, W. S. (2018). Pendidikan Multikultural Berbantuan Metode Pictorial Riddle Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Bersahabat Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 109–119. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p109-119>
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, D. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Balai Pustaka.
- Rabbaniyah, S., Sudjanto, B., & Supandi. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 4 Jakarta. *Jurnal Improvement*, 6(1), 21–30.
- Rosidatun. (2018). *Implementasi Implementasi Pendidikan*. Caremedia.
- Salim. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media.
- Saliman, S., Wulandari, T., & Mukminan, M. (2014). Implementasi Pendidikan Multikultural Di „Sekolah Pembauran“ Medan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.2383>
- Santrock, John W. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sartika, D., Nasehudin, & Suniti. (2020). Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Dan Toleransi. *Edueksos. Jurnal Edueksos*, IX(1), 27–42.
- Sidik, M. (2019). *(Studi Kasus di SMK Bakti Karya Parigi Kabupaten Pangandaran)*.
- Sinta Utami, P. (2017). Pengembangan Pemikiran James a. Banks Dalam Konteks Pembelajaran. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 68–76. <https://doi.org/10.24269/v2.n2.2017.68-76>
- Siteine, A. (2017). Recognising ethnic identity in the classroom: a New Zealand study. *International Studies in Sociology of Education*, 26(4), 393–407. <https://doi.org/10.1080/09620214.2016.1264869>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Suheri, & Nurrahmawati, Y. T. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren. *Al-Insiyroh. Jurnal Studi Keislaman*, 05(1), 32–48.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di indonesia. *Jurnal Elementary*, 3, 1–13.
- Umar. H. (2013). *Metode Penellitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. RAJAWALI PERS.

- Wardhani, P. S. N. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Keberagaman Dan Meningkatkan Persatuan Bangsa Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 1–13.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Pustaka Pelajar.
- Yaqin, M. Ainul. (2012). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zamathoriq Defan. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7, 124–131.